

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



## Bab XIII



### ***Mulut Gunung ~ April, 1351***

Di luar Mulut Gunung, perbukitan Auvergne yang bercahaya terbentang di bawah tirai.

Bintang-bintang bertebaran dan angin barat terasa hangat, bertiup kencang dan stabil. Seperti hantu tanpa tujuan, pusaran angin puting beliung naik dan turun di atas medan yang tidak rata. Cakrawala timur berkedip-kedip, kilat menyambar semakin terang di dalam badai yang mendekat. Langit bergemuruh, guntur di kejauhan bercampur seperti dentuman genderang yang tak berujung. Bagian depan badai itu sangat besar; seperti selimut yang dialiri listrik, memeluk lekukan bumi, menelan langit. Badai yang mendekat itu adalah supercell yang berputar, hancur sempurna di bawah tekanan iklim yang langka; oleh karena itu— monster langit yang terbentuk dengan sangat padat.

Angin berbalik arah, bertiup kencang, dingin, dan datang dari timur. Kilat-kilat bercabang yang cemerlang menyebar di langit, urat-urat biru raksasa dari raja badai yang agung. Awan-awan yang bersemangat bersinar terang. Warna hijau yang menyeramkan muncul saat badai menerjang dengan angin yang menusuk, pilar-pilar bengkok yang menyilaukan, dan ledakan yang memekakkan telinga. Tiba-tiba, langit terbelah lebar untuk menurunkan hujan deras seperti dinding kaca yang menyapu. Arus air deras menerjang lereng bukit, membanjiri banyak tempat.

Lembah-lembah dilanda amukan yang mungkin hanya bisa dipahami oleh Nuh. Bebatuan es berjatuhan, pecah di atas bongkahan batu besar sementara kolam-kolam di lembah bergejolak di bawah guyuran hujan es yang tak henti-hentinya.

Di ujung paling selatan lembah bebatuan, di atas punggung bukit yang terjal dan dengan latar belakang kilatan petir yang cemerlang, menjulang siluet seorang ksatria raksasa, setinggi empat puluh lima jengkal. Mengenakan baju zirah hitam pekat, Sang Raksasa Ia memegang pedang panjang yang, dari ujung hingga gagang, membentang lebih panjang dari tinggi badan seorang pria. Dan dalam satu serangan menyapu, yang mungkin tampak membelah awan, Raksasa itu mengarahkan pedangnya ke langit, meraung dengan suara dalam dan asing yang serempak, seolah-olah banyak pria raksasa berbicara sekaligus; *“Mors ad vitam—Eljo! Keluarlah!”* Dalam kilatan ungu, Petir menyambar pedang dan siluetnya hancur menjadi ketiadaan. Namun kekacauan badai terus berlanjut: angin bertiup kencang dan hujan es turun saat hujan menerpa ke sana kemari.

Di tempat siluet itu pernah berdiri, sebuah siklon yang berliku-liku turun dari langit, membengkak menjadi mimpi buruk hitam pekat, dan bergerak ke utara menyusuri dinding belakang badai petir. Secara keseluruhan, kegelapan yang berputar-putar itu menjulang setinggi tiga mil sambil menguasai area seluas seperempat mil. Tampak seperti Jari Tuhan, pilar itu menggores garis yang mengkilap di bumi dan, seperti antena serangga gemuk yang memeriksa tanah, kilat menyambar, melesat, dan menyembur keluar dari monst

Secara keseluruhan, kolom yang lamban itu terangkat dan berputar, menyeret dirinya sendiri seperti seorang lelaki tua yang berjalan tertatih-tatih di atas tongkat.

Hujan turun menyamping. Angin kencang meraung saat Raksasa yang berputar itu bergerak lambat menuju Mulut Gunung. Bebatuan berjatuhan menuruni punggung bukit. Kolom itu mengangkat dirinya melewati puncak. dari bukit dan menancapkan kakinya yang padat ke dalam lembah, sepenuhnya membajak menuju rahim gunung yang, jauh di dalamnya, berisi patung terbaring yang berlumuran kotoran burung dan yang menggenggam tas kulit kambing usang di dadanya— sisa-sisa batu dari seorang Grotesque— Eljo yang membatu —yang sejak itu dikutuk oleh sinar matahari. Ekspresinya, mulutnya ternganga dalam jeritan yang membeku dan matanya yang mati menatap langit-langit gua yang dipenuhi lautan kelelawar yang gemetar dan berputar-putar terbalik. Di sekelilingnya, jubahnya yang compang-camping dan bernoda berkibar dan berderak diterpa angin bawah tanah seperti bendera perang yang sedang menyerang.

Sejak kematiannya, Eljo terkurung di tempat yang mungkin agak aneh, yang paling tepat digambarkan sebagai wilayah *'Kekosongan'*. Kekosongan adalah limbo yang hampa abadi bagi makhluk bukan manusia—bagi makhluk hidup yang tidak layak mendapatkan pengalaman ilahi. Di sanalah kelelawar, burung, dan lebah pergi ketika mereka meninggal. Kekosongan adalah loteng berdebu dari Penciptaan, penuh dengan kenangan orang-orang yang kurang beruntung dalam Kehidupan. Mungkin itu adalah tempat tert

kekosongan Keabadian, yang layak untuk lalat yang dipukul, ikan yang dijaring, atau domba yang disembelih. Secara keseluruhan, *Kerajaan Kekosongan* adalah semacam alam baka bagi makhluk-makhluk yang tampaknya terkutuk dalam kehampaan abadi karena tidak memiliki jiwa. Hanya Kerajaan inilah yang kemudian diwarisi oleh Eljo.

Namun, dengan angin berkecepatan tak terukur dan keganasan yang dahsyat, tornado menghantam lereng bukit dan Mulut Gunung menjerit, dihantam habis-habisan oleh dinding pasir, bebatuan, dan potongan pohon yang berputar-putar. Puing-puing meledak di permukaannya, menghancurkan bentuknya — menjadikannya halus. Di atas dan tinggi di langit, jutaan wilayah bermuatan listrik menyala di dalam awan yang berputar-putar, terhubung dan berkumpul untuk menghasilkan ribuan cabang yang bercahaya dan turun, sekaligus menyatu sebagai beberapa kilatan tebal yang berdekatan. Mereka juga bergabung membentuk satu kolom kolosal yang mungkin melucuti semua kekuatan dari langit.

*BOOM!* Seperti tombak Tuhan yang murka, aliran air yang cemerlang menghantam bumi dan membelah puncak Mulut Gunung, menghancurkan bagian atasnya dengan intensitas yang mampu menembus gunung dan merusak bagian dalamnya. Di dalam gua, bagian-bagian atap terlepas . Lautan kelelawar berjatuh dari langit-langit yang runtuh dan bebatuan serta debu menghujani patung Eljo, mengubur kakinya dan menutupi tas kulit yang tersampir di dadanya. Diterpa angin yang menderu, gua bagian dalam larut menjadi kekacauan yang mendidih, sementara di luar, pusaran air yang mengerikan menarik hampir sepertiga kelelawar keluar dari tempat perlindungan gua mereka dan menelannya, menghancurkan mereka ke dalam *Kerajaan Kekosongan*.

Angin puting beliung itu bergerak lambat menjauh dari Mulut Gunung hanya untuk kemudian mengangkat kakinya yang besar keluar dari lembah dan naik ke langit hitam tempat asalnya. Pada akhirnya, angin itu pergi dan hujan yang semakin berkurang meredup menjadi gerimis di atas genangan air yang membengkak. Dan setelah kekacauan berakhir, kelelawar yang selamat kembali ke langit-langit dan gua itu menjadi tak bergerak seperti Kematian, kecuali gema sesekali dari bunyi klik dan gemericik batu-batu atap yang keras kepala yang menyerahkan posisi tingginya ke lantai gua, tempat patung Grotesk yang menjerit itu tergeletak.

Namun dalam keheningan yang mencekam itu dan dari sudut tas kulit usang yang berisi beberapa barang, termasuk pecahan botol yang dulunya tertutup rapat, cairan cokelat merembes keluar, menetes membentuk garis tipis di sepanjang sisa-sisa jubah yang compang-camping. Darah suci itu meresap melalui benang-benang jubah, membasahi tulang rusuk granit patung itu, dan di Beberapa saat sebelumnya, gema berderak memecah keheningan yang gelap—suara-suara yang mirip dengan letupan. kerikil di atas bara api yang panas. Dan di tempat darah tumpah, retakan memecah bentuk patung yang halus sedemikian rupa sehingga menyebar ke luar.

Bahkan lebih banyak retakan tipis menjalar di permukaan granit, saling terhubung dan berkumpul seperti aliran kilat hitam yang sangat kecil, menyelimuti setiap ujungnya. Namun, suara letupan itu berhenti; keheningan kembali, meninggalkan wajah batu Eljo terbentang seperti teka-teki batu. mungkin merupakan sejumlah tak terhitung potongan-potongan yang terhubung secara tidak teratur.

*BOOM!* Patung itu meledak, menghujani gua dengan pecahan granit. Tas itu terbang—tersapu dengan cepat — dan di tengah kepulan debu yang menghilang, daging telanjang bergerak di atas tumpukan puing-puing berpasir.

“*Ayah,* ” rintih Eljo, suaranya yang lemah dan serak terdengar seperti suara orang yang kelelahan, yang sudah lama terserang dehidrasi. Ia berguling, memuntahkan gumpalan pasir basah.

Baginya, mungkin sekumpulan tawon penyengat tampak pucat dibandingkan dengan penderitaan yang saat ini melanda dan meliputi segalanya, dan diliputi oleh gemetaran seperti demam, ia menggulung dirinya menjadi bola daging. Napas terengah-engah dan erangannya bergema—teriakan kesakitan —kematian yang terbalik.

Dalam hati rasa proses penyembuhan—dalam tarikan waktu yang tampak tak terbatas— deru terkutuk di telinganya menyerah pada suara yang lebih lembut dan manis: resonansi menenangkan dari hujan yang terus menerus. Demikianlah, dengan rasa sakit kebangkitan yang mereda menjadi hanya rasa terbakar yang tumpul, dan dengan indra-indranya Setelah sebagian kembali, Eljo dengan canggung merayap melintasi lantai yang dipenuhi puing-puing, membersihkan jalan sempit ke depan sambil menyeret dirinya sendiri dengan susah payah, semakin dekat dan menuju mulut gua—menuju daya tarik air tawar yang tak terpadamkan di bibir yang pecah-pecah dan kering.

Tanpa gua, berdiri tegak dan menantang di tengah lanskap yang babak belur dan memar, Mulut Gunung selamat dari badai hanya dengan mahkotanya yang terbelah. Wajahnya yang penuh bekas luka dan robek menghadap lembah batu yang sama, yang kini tertelan oleh air putih bergelombang dari sungai yang mengamuk dan bergemuruh. Sesosok telanjang muncul dari kedalaman mulut menganga. Dengan otot-otot seorang pria dewasa—massa yang terbentuk membungkus kerangka yang agak besar—ia merangkak keluar, menyelinap ke dalam genangan air, dan berbaring diam. Dalam bentuknya yang utuh, mungkin tubuh itu paling menyerupai versi bersayap dari mantan biarawan, Ivan.

Lazarus hidup kembali.

~\*~

Maka terjadilah, bahwa pada hari-hari setelah kebangkitannya, Lazarus sembuh, pikirannya jernih, kekuatannya pulih, dan ia menjalani pekerjaan-pekerjaan biasa.

dari kehidupan. Dengan menyesuaikan diri dengan ketelanjangannya dan ukuran tubuhnya yang kini lebih besar, Lazarus berhasil menjahit kain penutup pinggang dari sisa-sisa pakaian yang terkubur di dalam karung bekalnya, yang kini terlindungi dari cuaca.

Mungkin beruntung bagi Lazarus, ia segera menyadari bahwa terbang tidak lebih sulit dari sebelumnya, semuanya relatif—ukurannya yang lebih besar diimbangi oleh rentang sayapnya yang lebih lebar. Karena tak pelak lagi diliputi rasa lapar, ia keluar dari gua pada malam hari, dan kembali dengan hasil tangkapan ikan segar dari kolam air yang terletak di antara lereng belakang Mulut Gunung dan bukit di sebelahnya.

Sekali lagi di dalam gua, lingkaran bebatuan yang tak pernah terbakar selama beberapa musim, kini dikelilingi oleh nyala api yang berderak teratur, menghasilkan asap ikan bakar sambil menebarkan bayangan panjang yang menari-nari di bawah langit-langit yang dipenuhi ratusan mata hitam kecil. Di permukaan, kecuali perawakan Lazarus yang lebih besar dan iklim musim semi yang lebih bersahabat, mungkin kejadian saat ini di dalam Mulut Gunung tampak seolah-olah tidak pernah berubah sejak sebelum pertemuan fatal Lazarus dengan matahari.

Hari-hari berganti menjadi minggu-minggu saat kelelawar menjalankan rutinitas mereka, berkerumun keluar dari gua saat senja hanya untuk kembali bertengger, perut kenyang, sebelum fajar. Dan Lazarus pergi dan kembali bersama kelelawar, namun kemudian terbang sendiri melintasi daratan malam yang bercahaya, selalu waspada terhadap sinar pertama matahari yang menyengat, jangan sampai sinar itu menangkapnya terlalu jauh dari Mulut Gunung.

Pada masa itu, pola makannya menjadi lebih beragam, begitu pula keahliannya dalam berburu dari udara. Tikus tanah, kelinci, dan bahkan sesekali rubah, ia bawa kembali ke Mountain Mouth. Selain itu, dari banyak buku yang telah dihafalnya—sebuah jilid dari ruang tulis yang ayahnya, seorang biarawan, bersikeras agar tertanam kuat dalam pikirannya—ia memperoleh banyak hasil dari buruannya: daging asap dan kering, kulit samak yang dijahitnya menjadi celana, sepatu kulit, dan rompi tanpa punggung, bahkan alat-alat sederhana yang diukir dari tulang yang diasah.

Sembari menggunakan berbagai teknik ini, metode yang telah lama Ivan pahami dan kuasai dengan mudah, Lazarus akhirnya mengerti besarnya makna sebenarnya dari Cinta abadi seorang ayah. Salib doa kayu usang yang menghiasi lehernya, yang sering dicium, mungkin berfungsi sebagai alat untuk mengenang ayahnya sekaligus memperkuat imannya. Dan mungkin itu tergantung sebagai benang nyata terakhir yang menghubungkan jalinan dunia lamanya yang dapat diprediksi dengan dunia yang liar dan tampak tak terbatas.

## **Mei, 1351**

Malam masih muda. Senja baru saja tiba satu jam yang lalu ketika Lazarus bersandar di tebing tepat di luar pintu masuk gua, terengah-engah dan berkeringat sambil menatap ke bawah ke arah seekor babi hutan dewasa yang telah dibawanya dari perburuan terbarunya. Hasil buruannya kali ini adalah yang terbesar dan tercepat, dan itu bukan tanpa alasan. Dia mencium salibnya dan menyeret bangkai itu ke dalam gua, melewati tulang-tulang babi yang berserakan yang telah lama ia buru. membunuh. Sekembalinya dari perburuan mereka, segerombolan kelelawar yang menjerit-jerit menukik ke Mulut Gunung, dilalap api oleh Lazarus dan terbang jauh ke dalam gua. Lazarus berbalik dan berteriak kepada mereka dengan senyum kering, "Tapi punyaku lebih besar!" Dia mengangkat babi hutan itu ke bahunya dan tersandung mengikuti mereka, mengerang tetapi tersenyum, menyeimbangkan dirinya, mengepalkan sayapnya ke sana kemari.

Tak lama kemudian, api yang menyala lama memancarkan bayangan yang berubah-ubah di atas gua, menerangi sisa-sisa babi hutan yang berbulu. Babi hutan itu tergeletak di dinding batu dengan bagian belakang tubuhnya terpotong dan tulang kaki yang sudah dibersihkan serta potongan-potongan kulit tergeletak agak jauh dari kepalanya. Lebih dekat ke tengah gua, Lazarus duduk di atas sebuah batu besar, dengan sepotong daging babi panggang yang mengepul di kakinya. Daging itu mendesis di atas batu datar panas yang berfungsi sebagai permukaan memasak yang halus, dan aroma daging babi goreng memenuhi gua.

"Kau tak akan ikut denganku. Kau tidak dalam kondisi untuk melakukan perjalanan ini. Tapi kuharap kau tetap mengingatku," seru Lazarus sambil tersenyum saat memanggang beberapa potong daging di atas tongkat yang dipegangnya di atas api yang berkobar. "Aku punya janji yang harus kutepati dan akan kutepati. Aku benar-benar akan pergi— besok. Kalian akan lihat," ia melirik langit-langit gua dan memberi tahu kelelawar—ratusan mata hitam kecil menatapnya dari atas. Dengan tangan yang bebas, Lazarus mengangkat pisau tulang dari sampingnya, menusuk potongan daging babi, dan membaliknya agar mendesis kembali. Selanjutnya, ia menarik tusukan daging babi dari api dan, dari tumpukan kulit samak kecil dan lembut, ia meletakkan tiga lembar di kakinya.

"Dagingnya harus dimasak dan dikeringkan dengan cukup matang," gumamnya, sambil mengambil potongan daging babi yang sudah dimasak dan meletakkannya di atas kulit-kulit tersebut. Lazarus melanjutkan percakapannya dengan kelelawar-kelelawar itu; "Aku akan pergi jauh!" Ia menggulung daging babi asap dalam kulit dan lemak, mengikat bungkusannya itu hingga tertutup, "Menyeberangi lautan luas —ke negeri Italia. Aku akan menjemput Bruder Salvitino dan Aku akan kembali bersamanya ke Biara untuk menutup Batu Gerbang. Dan setelah dia menutupnya, aku akan meminta Kepala Biara Vonig untuk menjadi biarawan, karena aku sudah dewasa. Dan dia dapat menunjukku sebagai biarawan katakomba karena aku tahu segalanya tentangnya —sama seperti ayahku."

Lazarus bangkit dengan daging yang terbungkus dan melangkah menuju kulit kambingnya yang diikat dengan tali kulit.

tas selempang, terselip di antara dua kantung air yang penuh. Dia menumpuk bungkus yang masih panas di dalamnya—bekal tambahan yang mungkin akan dibawanya dalam perjalanan. “Dan Miguel dan Thateus bisa membantuku dengan obor-obornya. Dan aku tidak akan mengizinkan Friar Clodius masuk ke dalam katakomba—selamanya.” Dia terkekeh, menutup tasnya dan kembali ke api.

Setelah kembali ke tempat duduknya, dengan tusukan pisau tulang kasar, ia mengupas potongan daging babi dari batu panggang sambil terkekeh; “Ini adalah pesta yang layak untuk *Biarawan* Lazarus yang kelaparan.” Ia membalik daging yang menggoda itu perlahan di bawah cahaya api dan, setelah melihat warna coklat yang sempurna, ia meniup uapnya.

Namun, segumpal besar kotoran burung jatuh dari langit-langit dan memercik ke atas steak, membasahinya. Senyumnya menghilang. Beberapa percikan lainnya berhamburan di sekitarnya. Kelelawar berterbangan di atas kepala. “Tidak,” erangnya. Dia berdiri dan memohon pada langit-langit, “Mengapa?” Kemudian udara tiba-tiba menjadi dingin—cukup dingin hingga ia melihat napasnya mengembun; dan aroma manis yang memuakan menenggelamkan semuanya. Aroma daging yang dimasak. Mata-mata kecil jutaan kelelawar berkilauan dalam cahaya api, semuanya menatapnya dengan saksama. Suara gemericik dan desis kayu yang terbakar terdengar sangat datar di udara yang semakin pekat; dan nyala api tampak menyusut dan menggulung ke dalam seperti kelopak bunga yang mekar terburu-buru secara terbalik.

“Apakah kita telah dilahirkan kembali?” Sebuah suara yang tidak wajar, harmonis, dan tumpang tindih — pertanyaan dengan nada yang sangat sinkron dari banyak wanita sekaligus—berbisik hampir tak terdengar dari belakang. Ia harus mempertimbangkan lebih lanjut apakah ia mendengarnya melalui telinganya atau di dalam pikirannya.

Lazarus berputar; napasnya terhenti seperti jiwa yang terkoyak saat Lucifael berdiri sejauh jangkauan tangannya darinya, telanjang bulat dan sedikit menyeringai memperlihatkan, di antara bibir merahnya, ujung taring tebal seperti taring anjing. Di bawah rambutnya yang liar, sepasang mata hitam pekat memantulkan bayangan terbalik dari api gua, dengan nyala api terbalik menari ke bawah dalam nuansa kebiruan. Terlebih lagi, dengan kuku hitam legam dan puting merah menyala di kulit seputih gading, dan dengan sayap besar dari lapisan daging dan tulang yang terbentang di atas dan di belakangnya, Lucifael mungkin bisa mengejek Kesucian hanya dengan kehadirannya saja.

Lucifael menampar Lazarus hingga terpentak ke seberang gua, menutup sayapnya, dan berjalan mengejanya. Lazarus mundur tertatih-tatih dan berusaha berdiri. Ia melawan dengan sayap terbentang, mendesis, namun juga mundur dengan cepat. Ia berhenti dan menyilangkan tangannya, mengangkat dadanya ke arah Lazarus dan memiringkan kepalanya seperti anjing yang penasaran; ia mengamati Lazarus dengan senyum puas.

Ia berbicara dengan lembut; “Kau telah tumbuh dengan baik. Namun, terakhir kali aku mengingatmu hanyalah seperti batu.”

patung—seorang anak laki-laki Eljo yang bodoh, yang kemudian tewas oleh matahari saat menyeret seekor babi mati. Persis seperti itu.” Dia menunjuk ke bangkai kurus di seberang gua.

“Namun di sinilah kau berdiri, *hidup* kembali—dan dengan *Cahaya* yang sangat jelas menyinari dirimu.”

Kau tidak terlahir dengan itu. Bagaimana kau mendapatkannya? Itu baru saja terbentuk. Kau tidak memilikinya saat terakhir kita berbicara.” Dia menyipitkan matanya hingga hanya tersisa celah hitam;

“Sekarang aku jadi bertanya-tanya : Apakah takdir memang sebuah misteri? Atau apakah kebangkitan yang luar biasa ini semacam pertanda ilahi?” Dia melihat ke arah puing-puing di lantai gua dan menemukan pecahan granit yang dulunya digunakan untuk memenjarakan Lazarus di dalam batu. “Hmm,” gumamnya.

“Aku tidak berdoa atau memanggilmu,” Lazarus meludah, mundur selangkah dan mengumpulkan sayapnya.

“Namun, dalam arti tertentu, kau memang melakukannya— saat kau menentang kematian. Lazarus, tak ada yang luput dari perhatianku, terutama sesuatu yang begitu penting seperti kebangkitan.” Ia melihat salib kayu kecil yang tergantung di kalung Lazarus dan mengerutkan wajahnya. “Mengapa kau mengenakan ranting yang tak berbuah dan tak berakar itu di lehermu?”

Lazarus menggenggam salib di antara jari-jarinya, “Ini adalah salib doa— lambang imanku —milik ayahku.”

Dia memiringkan kepalanya, seolah mempertimbangkan klaimnya, tetapi kemudian tertawa jahat.

“Eljo yang taat kepada Tuhan mengenakan patung berhala seorang pendeta ?” Dia terkekeh.

“Bayangkan itu, dari semua keanehan dunia.”

“Mengapa kau datang?” Lazarus bertanya padanya.

Dia meletakkan tangannya di belakang punggung dan mendekatinya, dengan santai menendang batu-batu kecil ke samping. dengan jari-jari kaki yang kukunya hitam. Lazarus berdiri teguh. “Bukan karena kau bisa memanggil atau memaafkanku sesuka hati. Dan karena kau tidak melihatku sebelumnya bukan berarti aku tidak selalu hadir; aku ada di dalam babi itu.”

“Di dalam babi?”

“Saat kau menatap mata babi itu , aku juga menatapmu.” Ia berhenti di hadapannya, lalu melanjutkan; “Kau lihat, sayang, sebelum kau mati, aku mengirimkan babi itu kepadamu karena aku ingin menegaskan bahwa kondisi sesederhana kelaparan dapat mendorongmu untuk mengkompromikan nilai-nilaimu. Ya, aku mengujimu—dan itu mengalahkanmu. Sungguh, pembunuhanmu terhadap babi itu bahkan harus dibayar dengan nyawamu sendiri. Bayangkan itu.” Lucifael menyeringai lebar, taringnya menonjol. “Ingat ajaranmu, Lazarus— Jangan membunuh? Namun kau tetap membunuh—kau mengkompromikan nilai-nilaimu—dan untuk apa selain perut kenyang?” Ia menunjuk ke hasil buruannya yang terbaru yang tergeletak di samping dinding gua; “Dan sekarang kau membunuh yang lain.” Ia mengangkat alisnya. “Mungkin kau hanya menghargai nilai-nilaimu ketika nilai-nilai itu menguntungkanmu, ya?”

“Babi itu hanyalah seekor binatang. Tuhan tidak bermaksud agar perintah-Nya berlaku bagi binatang di bumi— hanya manusia,” Lazarus memberi tahu ibunya.

“Ah,” jawabnya, seolah belajar darinya. “Kalau begitu, jika aku membunuhmu sekarang, apakah aku akan menghancurkan segalanya?”

aturan?"

"Jangan membunuh—ya, kamu akan membunuh."

"Begitu," dia mengangguk dengan alis terangkat dan bibir mengerucut, "Dan katakan padaku, Eljo, apa yang kau ingat setelah kau meninggal? Apakah kau ingat melihat Surga atau Neraka—apa pun itu?"

Lazarus mengalihkan pandangannya, mengakui, "Aku—aku tidak ingat."

Ia menyeringai. "Kalau begitu, ini hanya bisa mengungkapkan kebenaran sederhana. Seburuk apa pun kau memahaminya; kebenarannya adalah kau bukanlah manusia, Lazarus. Tidak seperti ayahmu, kau adalah seorang Eljo—hanyalah binatang bumi seperti babi yang kau bunuh. Karena itu, kau tidak memiliki jiwa—tidak ada kehidupan setelah kematian. Sekarang jawablah ini: Apa gunanya imanmu jika pada akhirnya kau tidak menuai apa pun darinya?"

Dia menegakkan bahunya. "Aku tak akan mempertanyakan imanku, Tuhanku, atau kehendak ilahi-Nya."

"Tentu saja kau tidak akan melakukannya," bentaknya, "Karena gagasan-gagasan ini berakar di inti terdalam dari Keberadaanmu, mereka yang secara menyedihkan menjadi dasar bagi segala hal lain yang telah kau pelajari sejak saat itu. Dan kita tidak bisa mengharapkanmu untuk menerima konsep-konsep baru namun pahit yang mungkin akan kau sangkal dengan keras kepala, bahkan jika disajikan secara masuk akal, bukan begitu?"

Ia berbalik dan mondar-mandir di dalam gua, mengamati lantai, sambil terus berkhotbah, "Karena jika kalian melakukannya, maka mungkin kalian akan dipaksa untuk mempertimbangkan kembali fondasi kalian itu. Dan melakukan hal itu mungkin akan menuntut pertimbangan ulang terhadap persepsi duniawi kalian yang lain, agar lebih selaras dengan kebenaran duniawi yang mungkin keras. Dan kita tidak dapat menanggung penderitaan itu, bukan?"

Ia menendang kerikil dan meliriknyanya sekilas. "Terlalu menyakitkan—mempertimbangkan kembali fondasi seseorang; terlalu mengganggu—mengguncang lempengan batu yang dianggap kokoh itu hanya untuk menemukan banyak kekurangan mendasar di dalamnya—hanya untuk menemukan bahwa rumah sendiri dibangun di atas pasir yang bergeser." Kemudian ia berbalik dan mendekatinya, matanya melotot. Lazarus mundur. "Namun aku tidak menunjukkan diriku kepadamu dengan maksud untuk membahas hal-hal yang kau tolak untuk ketahui, Eljo sayangku."

Lalu ia berhenti, mendekatkan wajahnya ke wajah Lazarus, dan berbisik, "Aku di sini untuk mencari tahu apa yang kau ketahui. Kau adalah satu-satunya anak-anak Eljo-ku yang pernah terlahir kembali—satu-satunya yang pernah membawa Cahaya Takhta di sekelilingmu. Namun dalam wujud batu, kau tidak dapat membangkitkan dirimu sendiri, atau memancarkan Cahaya itu ke kepalamu sendiri. Selain itu, sangat kecil kemungkinan kejadian seperti itu terjadi secara kebetulan. Sekarang, aku ingin kau berbagi denganku siapa yang menghidupkanmu kembali." Lucifael memacu pikirannya, "Ingatlah semuanya untuk ibumu tersayang, Lazarus. Siapa yang membesarkanmu? Apakah itu seorang suci, atau seorang mistikus sihir?" Ia memiringkan kepalanya dan menatap wajah Lazarus, mencari petunjuk yang tersembunyi di balik lautan mata birunya.

Lazarus berpaling. “Aku hanya ingat tidur tanpa mimpi—kegelapan yang pekat.” Rasa sakit yang tajam menjalar ke otaknya. Dia meringis, memegang sisi kepalanya dan mundur lebih jauh saat Lucifael menatap tajam menembus tengkoraknya dan masuk ke dalam ingatannya.

“Tunjukkan padaku mata pikiranmu,” gumam Lucifael, maju dengan anggun mengejar. “Siapa yang membangkitkanmu, Eljo?” Kepalanya berdenyut saat wanita itu menembus lebih dalam ke dalam pikirannya. Namun, dinding gua menghalangi semua jalan keluar lebih jauh. Dia melanjutkan ekstraksi mental yang menyiksa itu, pikirannya bergemuruh dengan kilatan cepat dari setiap sensasi yang diingatnya—seolah-olah ingatan hidupnya hanyalah sebuah buku dengan halaman-halaman yang dibalik secara menyeluruh namun tergesa-gesa. Dia menyainya, “Siapa yang menjadikanmu manusia lagi? Siapa yang memberikan Cahaya itu padamu?”  
**Malaikat lain, mungkin? Singgasana itu sendiri? Jawab aku!”**

“Aku tidak ingat!” Lazarus terengah-engah. “Aku tidak ingat!” Rasa sakitnya mereda, penglihatannya jernih, dan di hadapannya, Lucifael tampak jelas, kini tersenyum puas. “Ah! Kau menyimpan banyak rahasia. Ya, aku percaya padamu sekarang,” jawabnya, segera melangkah menjauh, mungkin memberinya waktu sejenak untuk mengumpulkan kembali kesadarannya. “Jangan khawatir; aku tidak akan menyakitimu lagi, sayangku. Itu yang terbaik—bahwa aku memahami pikiranmu. Dan, sekarang setelah aku mengetahuinya, kita dapat memulai kembali—sebagai ibu dan anak.”

Sekarang, karena kau haus akan pengetahuan dan memiliki telinga untuk mendengarnya, aku dapat mengungkapkan kepadamu rahasia dari segala sesuatu yang pernah kau ingin ketahui—dan lebih banyak lagi. Bayangkan keindahan yang sempurna darinya: Pemahaman Mahatahu.” Ia menoleh ke belakang, melewati sayapnya, untuk memperlihatkan senyum nakal yang berseri-seri; “Apakah kau akan menikmatinya, anakku—untuk akhirnya rasa ingin tahumu yang membara itu terpuaskan?”

Mungkin bagi Lazarus, tatapan kafir dan kesempurnaan tubuh telanjangnya yang menyatu tampak menjijikkan—keseluruhan kehadirannya membangkitkan semacam kesempurnaan pahit manis yang memuakkan di dalam dirinya—hanya membangkitkan dosa. Wajahnya memerah dan sangat malu, ia memalingkan muka. “Bukan olehmu. Kau adalah segala kejahatan.”

**“Bukankah patung-patung berukir itu dianggap jahat, seperti ikon yang tergantung di lehermu itu?”** tanyanya dengan polos sambil merujuk pada salah satu Perintah Tuhan. Lazarus menggenggam salib doanya. “Ini adalah salib, yang melambangkan Yesus, Putra Allah, yang menyerahkan nyawa-Nya di atasnya untuk dosa-dosa kita. Ini bukanlah patung berukir.”

“Sekarang, sungguh, Lazarus.” Ia menggelengkan kepalanya, tampak kecewa padanya. “Apakah kau mengerti bahwa Yesus ini adalah satu-satunya orang yang pernah mati di kayu salib; atau bahwa cara eksekusi ini tidak ada sebelum hidup-Nya? Katakan padaku, jika mereka membakar-Nya hidup-hidup, apakah kau akan mengenakan pasak yang menyala? Atau, jika mereka menggantung-Nya, apakah kau akan menggantung tali yang diikat di lehermu?” Ia mengangkat alisnya. “Dan bagaimana kau akan menghiasi dirimu dengan gambar Yesus?”

"Imanmu bagaimana jika mereka malah menenggelamkannya?"

Dia menendang debu dari lantai gua; "Tidak, sayang, ikonmu hanyalah ukiran alat eksekusi aneh buatan manusia. Aku telah mengumpulkan banyak jiwa jahat dari orang-orang yang mati di atasnya."

"Namun, Yesus tidak pernah. Dan Tuhan hanya mengizinkanmu mengumpulkan jiwa-jiwa orang jahat karena kau sendiri jahat."

Dia memandang rendah pria itu. "Mengizinkanku?" Dia menyipitkan matanya, memberi peringatan; "Kurasa kau memiliki cukup darahku yang mengalir di pembuluh darahmu untuk tahu lebih baik daripada membangkitkan kemarahanku, Lazarus."

"Namun, saya hanya mengatakan kebenaran."

"Ah, ya—seekor binatang yang dilanda iman yang mengaku hanya mengatakan kebenaran," ejeknya.

Ia mondar-mandir di tempat, melipat tangan, tenggelam dalam pikiran. "Jadi jawablah ini, Lazarus; jika aku melindungi Yesusmu, menyelamatkan nyawa-Nya dengan membunuh para hakim-Nya sebelum mereka sempat menghukum-Nya, apakah perbuatanku itu merupakan perbuatan jahat?"

Lazarus merujuk pada perintah Tuhan; "Jangan membunuh. Membunuh orang jahat sekalipun adalah perbuatan jahat."

"Hmm. Dan jika aku menghapus Kejahatan sepenuhnya dari muka bumi dengan membunuh setiap manusia di dalamnya, apakah perbuatanku itu akan menjadi perbuatan jahat—Apakah menyingkirkan Kejahatan, dengan sendirinya, adalah kejahatan?"

"Itu akan menjadi perbuatan jahat —dan Kejahatan akan tetap ada. Itu karena kamu; Kejahatan ada! Dan dunia

itu bukan milikmu; itu ciptaan Tuhan. Dia tidak akan pernah mengizinkanmu membunuhnya, karena Dia adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Adil."

Lucifael melompat dengan sayap terbentang, menancapkan dirinya tepat di wajahnya. "Jangan pernah membiarkan "Aku?" Ia menggiring Lazarus lebih jauh ke dalam gua, sambil berteriak padanya, "Manusia ini milikku!"

"Dunia ini milikku!" Lazarus membenamkan dirinya dalam-dalam ke dinding gua. "Sekarang kendalikan lidahmu, Eljo!" Bagi Lazarus, dalam momen yang terasa abadi, mata mereka bertemu: hitam di atas biru.

Akhirnya, ia menjawab dengan suara patuh; "Kalau begitu aku tak bisa menjawabmu lagi karena kemarahanmu tak mengizinkanku berbicara dengan bebas." Lucifael mendengus dan berlari ke tengah gua. Lazarus terkulai di dinding. "Baiklah kalau begitu," jawabnya, sambil berputar kembali ke Dia berkata kepadanya, "Sebagai salah satu Eljo-ku, aku akan memberimu ruang untuk menyampaikan pendapatmu. Namun, pertimbangkanlah posisimu di sisiku sebelum kau berbicara."

"Kalau begitu, aku akan menyampaikan isi hatiku," lanjut Lazarus.

Dia mondar-mandir di tengah gua, pandangannya tertuju padanya. "Jadi bumi ini bukan milikku, seperti yang kau kira? Dan Tuhanmu tak akan mengizinkanku—seperti yang kau klaim?" Dia berhenti, menghadapinya, dan

Ia menyilangkan kedua tangannya ke samping dengan bangga menyangga mata merah lebar di dadanya. Ia menyeringai, “Namun, saat kau mati, Lazarus, aku telah membunuh separuh dunia. Kebetulan, dua orang pria sedang membajak ladang; aku membunuh salah satunya. Dua wanita membungkuk, menggiling gandum; aku membunuh salah satunya. Dua anak bermain, menggali tanah; aku membunuh salah satunya. Sekarang aku bertanya kepadamu: Di manakah Tuhanmu yang Maha Pengasih saat itu? Di manakah, jika bukan berdiri di hadapanmu sekarang sebagai penguasa sejati dunia ini?”

“Jika kamu mengatakan yang sebenarnya, maka Allah akan meminta pertanggungjawabanmu atas kejahatan tersebut.”

“Aku—dalam perhitungan?” Lucifael berjalan mendekat kepadanya, lalu membalas, “Dan siapa yang akan dimintai pertanggungjawaban?” Sebagai pertanggungjawaban atas kejahatan yang jauh lebih besar—karena telah mendatangkan banjir besar ke bumi dan membunuh hampir setiap binatang buas—karena telah menghancurkan setiap pohon dan semak dengan lautan sedalam awan yang menggantung—karena telah menumpahkan lautan yang tak terukur ke tenggorokan setiap anak di bumi, baik yang lahir maupun yang belum lahir? Oh, sungguh! Aku ingat betul hari ketika dunia menjerit serempak, dan dengan semangat kolektif yang cukup besar bahkan untuk memaksa langit terdiam dan mendengarkan dengan ngeri.”

“Dan lihatlah, dengan begitu banyak pohon yang mati sekaligus, aku bahkan mendengar ratapan gabungan mereka, bersama-sama menjadi dengungan yang mencekik, seluruh hutan meraung, puncak-puncak pohonnya patah di bawahnya Lautan asin yang mengamuk. Dan, juga, pada hari yang payau dan tak berdasar itu, aku bahkan melihat semua benih mereka terendam, terendam air asin sedemikian rupa sehingga suara buah mereka bergabung dalam satu tangisan duniawi; hanya itu, cukup keras untuk menenggelamkan bahkan paduan suara malaikat yang menjerit. Sekarang, Lazarus, siapa yang harus dimintai pertanggungjawaban atas kejahatan yang begitu besar ini, jika bukan Tuhanmu yang Maha Pengasih?”

“Manusia berpaling dari Allah. Dalam hati-Nya, Allah tidak ingin membanjiri bumi. Manusia sendirilah yang mendatangkan Banjir Besar,” khotbah Lazarus. “Namun setelah itu, Manusia berjanji untuk kembali kepada jalan Allah dan, dengan adil, Allah berjanji tidak akan ada lagi banjir.”

Lucifael melangkah ke sampingnya dan, dengan kuku hitam panjangnya, memungut batu-batu kecil yang berserakan dari sana. Di dinding gua, dia berbisik; “Dan, apakah orang benar pernah berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan benar mereka?” Dia menghadapinya dengan seringai malu-malu. “Katakan padaku, jangan sampai menenggelamkan banjir ini menjadi perbuatan yang tidak benar, mengapa janji itu? Apakah Tuhanmu benar-benar adil dan penyayang seperti yang kau inginkan? Sepanjang hidupmu, dalam semua doa yang tak terhitung jumlahnya itu, kapan Tuhanmu pernah menjawab, Lazarus? Dan mengapa Tuhanmu tidak pernah menunjukkan wajah-Nya kepadamu seperti yang kulakukan sekarang?”

Lazarus meratakan telinganya dan menjauh darinya sambil menjawab; “Imanku kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan Allah tidak tergoyahkan dan aku tidak akan mempertanyakan jalan-Nya. Kau berbicara jahat.”

Hanya karena itulah satu-satunya yang kau ketahui—itu adalah satu-satunya yang dapat kau lakukan. Namun lidahmu yang jahat tidak akan dapat menggoda aku untuk meninggalkan Allahku atau kebenaran.”

“Tempt?” Dia melangkah ke tengah gua dan memanggil balik, suaranya bergema di lorong-lorong gua yang lebih dalam. “Lazarus, adakah seseorang yang memiliki pengetahuan dan penglihatan, yang menginginkan agar perbuatannya diterangi agar semua orang dapat melihatnya?”

“Sepertinya tidak.”

“Dan, Lazarus, akankah seorang ibu, yang memiliki pengetahuan dan penglihatan, membuat anak-anaknya bisu dan buta selamanya?”

“TIDAK.”

“Dan mungkinkah Kebenaran, Lazarus yang terkasih, memiliki lebih dari satu wajah?”

“Kebenaran adalah kebenaran,” kata Lazarus.

Dia menoleh kepadanya dan meletakkan tangannya di belakang punggung. “Jawabanmu bagus. Sekarang, aku ingin bertanya kepadamu : Dahulu kala, di hutan Eden yang rimbun itu, siapa yang memerintahkan Manusia untuk tidak memakan buah terlarang? Buah dari pengetahuan dan penglihatan, sehingga matanya tetap tertutup selamanya dari Kebenaran? Dan dalam terang seluruh generasi-Nya untuk melihat, siapa yang menggoda Manusia untuk mendapatkan buah seperti itu, sehingga matanya terbuka lebar terhadap Kebenaran?” Kemudian dia dengan lantang menegurnya; “Aku bertanya kepadamu, Lazarus; siapa yang menyembunyikan Kebenaran? Ibumu yang menggoda; Tuhanmu yang menggoda; atau dirimu yang buta, yang dengan keras kepala menolak untuk melihatnya, agar kamu tidak terpaksa mempertanyakan dasar imanmu sendiri?”

## **Lazarus membela Tuhan; “Allah tidak mencobai. Hanya Engkau yang mencobai!”**

“Namun siapa yang melemparkan bangkai kepada serigala, dan memerintahkan mereka untuk tidak memakannya? Penggodalah yang melakukannya! Dan siapa yang menciptakan buah seperti itu, dan memerintahkan manusia untuk tidak memakannya?”

Si penggoda itu melakukannya!

“Kau tidak akan—”

“Tidak akan?” Dia memotong perkataannya. “Tidak akan memberi orang bodoh pengetahuan dan visi untuk melihat ketidaktahuan dari klaimnya yang tidak berdasar? Oh, tapi aku akan melakukannya, ketika aku menyaksikan hal yang tercela seperti itu.” ketidaktahuan di hadapanku. Namun, bahkan ketika ditunjukkan, kau tetap menolak kebenaran. Jika kau bukan Eljo-ku—kalau kau hanya seorang manusia—aku pasti sudah membunuhmu karena kelancanganmu yang disengaja di hadapanku. Namun, aku akan membiarkanmu hidup karena, tidak seperti klaimmu terhadapku, aku mampu melakukan lebih dari sekadar perbuatan jahat— bahkan perbuatan baik dan penuh belas kasihan.”

Lazarus mempertimbangkan pernyataan wanita itu dan membantahnya; “Namun aku sudah hidup. Jika kau membiarkan aku hidup, maka tindakan seperti itu bukanlah tindakan yang baik atau penuh belas kasihan. Itu hanyalah sebuah tindakan, tanpa kejahatan.” Lucifael langsung menjawab, “Namun kau mengatakan bahwa aku hanya bisa berbicara dan berbuat jahat. Bagaimana mungkin aku bisa, Jika hanya ada kejahatan, apakah Tuhanmu dapat melakukan suatu perbuatan di mana kejahatan tidak ada? Lebih dari itu, katakan padaku, Lazarus, dapatkah Tuhanmu melakukan suatu perbuatan yang tanpa kebaikan?”

Lazarus menyilangkan tangannya dan tidak berkata apa-apa.

**“Aku tidak membuatmu bisu dan buta; jawablah.”**

Dia tetap diam.

Dia mendengus, menjentikkan kuku hitamnya ke sebuah batu di lantai gua dan melemparkannya ke luar.

*Jepret!* Lazarus menangkapnya hanya beberapa inci dari wajahnya. Ia mendapati wanita itu mengangguk dan tersenyum, alisnya terangkat, mungkin terkesan dengan kecepatannya. "Ini hadiah dari ibumu," serunya. Lazarus memutarnya dan menemukan bentuk barunya sebagai permata ungu transparan yang besar dan berkilauan, bersinar dalam cahaya api. Ia menatap batu itu, terpikat oleh kemegahannya yang berkilauan.

“Nah, sayangku, apa yang dikatakan batu doa ini kepadamu? Dengan batu ini, bagaimana kamu akan mengukur niatku? Apakah perbuatanku baik atau jahat?”

Lazarus mengangkat pandangannya. "Ini tidak sesederhana itu. Batu itu tidak mengatakan apa pun. Namun, jika kau ingin batu itu memukulku, perbuatan itu akan menjadi jahat. Dan jika kau ingin memberiku—"

**Ia tersadar dan terdiam.**

Lucifael terkekeh dan melangkah mendekatinya. “Ya, selesaikan, Lazarus. Jika aku ingin memberimu hadiah, maka itu adalah tindakan kebaikan.” Dia mengangkat kedua tangannya sambil tersenyum.

**“Nah, ini dia; hadiah yang indah dari ibumu.” Lazarus memeriksanya sebelum menyipitkan matanya ke arahnya.**

Dia melangkah ke sampingnya, tampak mengamati permata di tangannya dengan antusias yang sama.

“Warnanya adalah warna yang paling kusukai. Apakah kamu menyukai warnanya?”

“Aku belum pernah melihat batu seperti ini.”

“Aku menduga kau mungkin menyukai hadiah seperti ini—ini berasal dari gua rahasia yang belum pernah ditemukan oleh manusia fana mana pun. Ada banyak lagi batu doa menakutkan seperti ini—dan dalam setiap warna yang bisa kau kumpulkan. Lazarus, aku bisa memberitahumu di mana gua yang masih alami ini berada, jika kau menginginkannya. Dan dengan penemuanmu akan semua itu, semua kekayaan dari semua kerajaan di bumi akan terbentang di kakimu—semua kristal doa ini bisa menjadi milikmu, Lazarus. Apakah kau menginginkannya?”

Lazarus mengamati kristal ungu yang indah itu. Kristal itu jernih sepenuhnya dengan enam sisi halus yang menyempit menjadi titik-titik tajam di ujung yang berlawanan. Dia menatap tajam ke arah Lucifael.

“Mengapa Engkau menawarkan hal ini kepadaku, agar jangan mencoba aku melakukan kejahatan?”

Lucifael mendengus dan melangkah pergi. Wanita itu mondar-mandir lagi, menjelaskan tawarannya, “Aku menawarkan ini sebagai imbalan atas permintaan sederhana: agar kau menggulingkan sebuah batu dan membuka sebuah gua. Tidak ada kejahatan dalam tindakan seperti itu. Bukalah gua ini dan semua permata di dalamnya akan menjadi milikmu.”

**“Jika kau benar-benar ingin memberikan batu-batu ini kepadaku, kau pasti hanya akan membuat satu saja.”**

muncul ketika kau bisa membuat mereka semua muncul. Dan karena kau memintaku untuk membuka gua ini padahal kau adalah Iblis dan bisa membukanya sendiri, aku hanya bisa menyimpulkan bahwa aku akan melakukan kejahatan dengan membukanya. Atau bahwa kau akan melakukan kejahatan dengan dibukanya gua ini.”

Lalu, menurut penalaranmu, apakah seseorang tidak boleh memiliki anak karena takut mereka akan melakukan kejahatan? Lebih dari itu, apakah seseorang harus menginginkan seluruh ciptaan hancur agar perbuatan jahat tidak pernah terjadi? Di manakah batasan yang ditarik sehingga mencegah kejahatan tidak mencekik kebaikan, Lazarus?”

“Antara perbuatan baik dan perbuatan jahat, serta niat di baliknya,” jawabnya.

“Namun, sebagaimana yang ditegaskan oleh imanmu, akibat dari perbuatanku akan kembali kepadaku, bukan kepadamu. Dengan demikian, kamu hanya dapat diminta pertanggungjawaban karena membuka gua—suatu tindakan yang tidak jahat dan tidak pula baik.”

Lazarus melemparkan permata itu ke lantai gua. “Aku akan diminta pertanggungjawaban karena telah membantumu. Aku memang tidak akan melakukannya.”

Aku tidak menginginkan hadiahmu. Aku hanya meminta agar kau membiarkanku sendiri.”

Ia meletakkan tangannya di pinggulnya yang pucat dan menatapnya tajam. “Yah, aku tidak tega memenuhi permintaanmu, Lazarus; tidak setelah melihat isi pikiranmu. Tampaknya kau berjanji kepada seorang suci, Nicholas, untuk membawa sebotol darah suci milik orang suci lainnya, Odino. Dan kau harus menyerahkan darah ini kepada orang suci ketiga, Salvitino, yang tinggal di sebuah biara di Italia. Namun, dalam kejadian yang agak aneh dan menentukan, darah ini entah bagaimana tumpah padamu, dan sekarang kau di sini, bangkit dari kematian. Kurasa juga Sungguh kebetulan bahwa kejadian seperti itu terjadi begitu saja, terutama setelah lebih dari tiga musim berlalu. Sayangnya, karena Anda tidak ingat bagaimana itu terjadi, hal itu kini tetap menjadi misteri bagi kita berdua.”

“Namun demikian, aku juga mengetahui dari pikiranmu bahwa kau mengenal salah satu anakku dari suku Eljo lainnya, Naramsin; yang telah dirusak oleh orang-orang suci bodoh yang sama seperti mereka yang telah merusakmu. Memang, kau sangat mirip dengannya, bekerja berdampingan dengan orang lain, mengadopsi keyakinan, tugas, dan tata krama mereka sebagai milikmu. Dan kalian berdua melakukannya dengan kerinduan yang sia-sia, berharap mereka akan melihat kalian cukup mirip dengan mereka sehingga menerima kalian sebagai salah satu dari mereka. Oh ya, kalian berdua Kalian bisa saja bersaudara kembar; dan seandainya kalian bukan bernama Lazarus, aku akan menganggap kalian sebagai Naramsin, yang telah bangkit dari kematian.”

Mengingat kesaksian tertulis terakhir Naramsin, Lazarus bertanya kepadanya, “Mengapa kau tidak membantu membebaskannya? Mereka memenjarakannya di balik tembok.”

Ia terkekeh. “Takdir berpihak padaku. Kau tahu, jika aku membantu membebaskan Naramsin, maka ia tidak akan pernah menulis kata-kata yang kini terukir di benakmu.” Ia melangkah lebih dekat dan, sambil menyeringai, menyapanya dalam bahasa asing; “*Eca tinum mi turnum ruva fler. Eca shuthi tularn zuchum.* Apa arti kata-kata ini bagimu, Lazarus?”

Lazarus menjawab, “Pendeta Naramsin yang menulis kata-kata itu, pada hari itu dia memberi hadiah kepada saudaranya dan makam itu berisi kata-katanya.”

“Dan *saudara* yang menerima hadiah itu sebenarnya adalah *kamu*, bukan? Katakan padaku, Lazarus—bagaimana kamu bisa tahu bahwa kata-kata ini berarti apa yang kamu ucapkan?”

“Saya yakin akan maknanya—namun, saya tidak tahu bagaimana saya mengetahuinya.”

“Kalau begitu, akan kukatakan caranya. Seperti Naramsin, kau tahu artinya karena merekalah orang-orangnya.

Kata-kata dari jenisku— bahasa para Malaikat. Kau mengetahuinya karena kau berasal dariku.

benih. Seperti halnya Eljo lainnya, kau dilahirkan dengan mengetahui bahasa Malaikat, hanya saja kau tidak pernah tahu sampai kau melihat kata-kata ini. Dan seandainya kau tidak mempelajari bahasa Manusia—seandainya kau bersama orang-orang sejenismu —kau akan berbicara bahasa ibumu.

Ia mengangkat permata ungu itu dan memeriksa banyak sisinya sambil berbicara kepada Lazarus. “Kau bisa membantu ibumu mendapatkan kebebasannya, sayang. Aku membutuhkan bantuanmu.” Ia melemparkan permata itu, menangkapnya kembali, dan memberinya senyum licik.

“Namun kau sudah bebas,” ujarnya.

“Tidak sepenuhnya. Kau hanya melihat bayangan diriku; aku berdiri di hadapanmu hanya dalam roh. Jati Diriku yang sebenarnya terletak di sisi lain dari *Segel Agung*, sebuah gerbang yang akan kau buka untukku. Kau telah membaca tentang hal itu dalam kitab-kitab apokrif.”

Tulisan-tulisan Apokrifa berbicara tentang Segel Agung—untuk Jurang *Maut*. Namun, jika Batu Gerbang Biara adalah segel itu, 'itu sudah terbuka'."

Lucifael memberitahunya; “Ini baru sebagian. Dua sudah terbuka; masih ada yang ketiga. Tiga meterai membentuk Meterai Agung dan ketiganya harus terbuka sekaligus. Selama meterai terakhir tertutup, aku tetap terpenjara. Dan karena kau berdiri di sisi lain gerbang ini, kau memegang kunci kebebasanku.”

Dia teringat pada tahanan di katakomba. Lazarus menjauh darinya. "Aku tidak akan membantu Anda."

“Oh, kau akan melakukannya,” katanya sambil mengikutinya saat ia masuk lebih dalam ke dalam gua. “Dengan membaca halaman-halaman Naramsin, kau telah mempelajari setiap mantra, setiap ayat, dan setiap kata pada segel-segel yang menahanku sebagai tawanan. Kumpulan khusus dari

Ayat-ayat ini, jika dibaca dengan urutan yang tepat, akan membuka salah satu dari tiga meterai tersebut.

Aku hanya perlu memberitahumu ayat mana dan urutan yang tepat agar kamu dapat membuka meterai terakhir.”

Inilah yang kau maksudkan dengan memintaku menggulingkan sebuah batu dan membuka sebuah gua— batu itu adalah Batu Gerbang yang lain dan gua itu adalah Neraka.” Lazarus mundur ke dalam ceruk berbatu. “Dan ini

"Itulah mengapa kau tidak bisa melakukannya sendiri." Dia menggelengkan kepalanya dengan gugup. "Aku telah menyerahkan hidupku kepada Tuhan. Dan aku juga telah berjanji bahwa aku akan pergi ke Italia dan menjemput Bruder Salv—"

"Oh, tentu saja! Engkau akan pergi ke Italia, karena segel ketiga berada di dalam katedral biara tempat engkau berjanji untuk menjemput orang suci ini. Namun, alih-alih menjemputnya, Aku memerintahkanmu untuk membuka segel terakhir ini untuk-Ku. Dan sebagaimana imanmu menuntutnya, engkau harus Hormatilah ibumu dengan menaati perintah-Ku."

Lazarus tergagap-gagap berusaha menjelaskan Perintah yang dimaksud wanita itu; "Untuk menghormati ibumu—Tuhan bermaksud—apa artinya—"

Ia memotong perkataannya. "Bagus sekali, Lazarus. Kau telah menemukan kebenaran. Namun, dengan melakukan itu, kini kau mendapati dirimu dalam dilema, karena kau tidak mungkin menghormati ibumu dan sekaligus menghina Iblis, bukan? Dan ini hanya berarti bahwa kata-kata yang kau ucapkan bukanlah untukmu. Sederhananya, kau bukanlah manusia dan tidak memiliki jiwa untuk bernegosiasi. Kau adalah Eljo—hanya seekor binatang. Dan seperti binatang buas lainnya di bumi,

*Satu-satunya waktu adalah—sekarang."*

Dia membela diri. "Mungkin, namun aku tidak akan meninggalkan imanku hanya karena aku mungkin tidak memiliki jiwa. Dan dengan imanku kepada Tuhan Yang Mahakuasa, aku menjadi lebih kuat daripada binatang—dan Aku tak akan menghormatimu sebagai seorang ibu ketika seekor binatang pun menunjukkan lebih banyak perhatian kepada anaknya."

Lucifael membuka sayapnya dan mendekat ke arahnya, taringnya menempel di wajahnya sambil menggeram, "Dan akan kubunuh kau, jika kau tidak menuruti perintahku! Kau tidak akan mendapatkan atau kehilangan apa pun, kecuali nyawamu sendiri." dan, bagimu, hidup adalah satu-satunya yang kau miliki! Itulah keabadianmu!" Dia menutup sayapnya dan memberinya ruang.

Ia melembutkan nada bicaranya. "Aku ingin kau menggunakan kata-kata Naramsin untuk membuka segel di Cancelli. Lakukan ini untukku dan aku akan memberimu kehidupan abadi—daging yang tak berkesudahan. Dengan itu, kau akan memiliki sebanyak yang bisa diberikan oleh jiwa mana pun— dunia kehidupan abadi. Inilah perjanjianku kepadamu: segala sesuatu yang mungkin dijanjikan oleh jiwa abadi kepada seorang Eljo. Bukalah, Lazarus—hiduplah selamanya."

Ia menelan ludah dengan susah payah dan mencari jawaban di kedalaman gua yang gelap—namun, hanya kegelapan yang menatap balik kepadanya, sama kosongnya dengan tatapan ibunya .

"Jika kau menolakku, Lazarus, maka kau tidak memberi pilihan lain bagiku selain membunuhmu, di sini dan sekarang. Dan aku sungguh tidak menginginkannya." Ia menyilangkan tangannya dan dengan lembut menatap wajahnya.

Dia menundukkan kepala. Dia menghela napas panjang dan terisak, "Aku—ini salah—aku tidak bisa."

Lucifael berbalik, namun berputar, matanya seperti belati hitam pekat. Dia mengayunkan kuku hitamnya di udara di antara kedua matanya seolah-olah mencakarnya hingga terluka. "Cukup sudah!" Dia mengalihkan pandangan tajamnya ke belakang dan bergumam, "*Veni, vita ad vitam. Altera pars facta.*" Dan seketika itu juga, jeritan melengking seekor babi memenuhi gua. Lazarus tersentak dan mendapati babi hutan yang tadinya mati itu menggelepar-gelepar seperti ikan yang terdampar di darat. Hewan yang hidup kembali itu berdiri tegak dan bangkit dengan canggung hanya dengan tiga kaki.

Ia berteriak padanya di tengah dengusan dan desahan babi hutan itu, "Orang bodoh dalam keyakinan yang bodoh akan cepat jatuh ke kuburnya! Seperti yang akan terjadi padamu sekarang, Eljo!" Terkagum-kagum, Lazarus menyaksikan babi hutan itu tertatih-tatih menuju Lucifael, pinggulnya hilang dan cairan berkilauan dari lubang besar di tubuhnya. yang dulunya menopang bagian belakang tubuhnya. Terengah-engah berat, ia berhenti di depannya dan mendongak, mata berlinang air mata.

Ia menegur hewan itu; "Kesakitanmu bukan salahku, babi!" Ia menunjuk Lazarus dengan jari telunjuknya; "Nah! Eljo-lah yang mengukir pantatmu!" Babi hutan itu menoleh ke Lazarus, matanya menatap tajam ke arahnya, seolah-olah menyadari keadaan canggungnya dan ingin penjelasan lebih lanjut. Namun, Lazarus berdiri tanpa berkata-kata, kepalanya berputar, perutnya mual. Ia memalingkan muka.

"Tidak! Lihatlah!" teriak Lucifael. "Lihatlah penderitaannya! Kau mencuri kakinya!" Lazarus melirikinya dan mendapati babi hutan itu melompat-lompat berputar-putar, merengek, seolah-olah bersikeras memperlihatkan seluruh kondisinya yang mengerikan. Ia sejenak berhenti dan menatapnya. Akhirnya, binatang itu tersedak dan muntah-muntah sebelum buang air kecil, sekali lagi membuat Lazarus berpaling dari pemandangan yang menjijikkan itu. Ia bergumam kepada Lucifael yang menyeringai, "Kau hanya menggunakan tipu daya. Ini tidak nyata."

Lucifael mengitari babi hutan itu dan mendekatinya, sambil menggerutu, "Oh, ini benar-benar nyata, Lazarus; persis seperti aslinya, berdarah panas, dan masih menderita seperti saat kau membunuhnya. Dan ia menginginkan sesuatu." untuk mengetahui mengapa kau mencuri kakinya—mengapa kau membunuhnya." Dia berhenti di hadapannya. "Kau tidak boleh mencuri; kau tidak boleh membunuh. Ingatkah kau hal-hal ini?"

Lazarus membela diri; "Kau memutarbalikkan maknanya. Sepuluh Perintah Allah tidak berlaku untuk binatang."

Babi hutan itu mengeluh dengan terengah-engah saat wanita itu menegurnya. "Kaulah yang memutarbalikkan maknanya! Bukankah itu kata-kata yang sama yang kau ucapkan kepada seorang suci setelah dia mengejar tikus ke dalam terowongan? Dan bukankah kau merasa seperti dewa karena telah melempar ember dan menyelamatkan tikus itu?" Lazarus menolak untuk menjawab.

"Akui yang sebenarnya; tidakkah kamu melihat orang suci itu sebagai iblis besar,

Apakah kamu melampiasikan amarahmu pada seekor tikus kecil yang tak berdosa? Dan bukankah kamu membayangkan tikus itu sebagai dirimu sendiri pada saat itu, dikejar oleh iblis raksasa yang bermaksud membunuhmu hanya karena ia menganggapmu menjijikkan—jelek dan bahkan tidak saleh?” Lazarus mengerutkan keningnya, berpura-pura bingung, dan dia melihat ke arah balik wanita itu untuk melihat sesuatu. Babi hutan berkaki tiga itu menatapnya dari atas.

“Tentu saja kau melakukannya,” kata Lucifael dengan tenang, “Seperti yang baru saja kau akui dalam pikiranmu.” Dia meletakkan tangannya di belakang punggung dan mengibaskan sayapnya. “Kau teguh dalam imanmu; namun, keyakinan seperti itu membuatmu sama sekali tidak berguna bagiku. Tak diragukan lagi, aku akan mencari orang lain untuk membuka Segel Canello. Lagipula, aku tak akan membiarkanmu gagal.” Upaya saya di masa lalu dan mendatangkan seorang biarawan yang ikut campur untuk menutup Segel Gardiens.”

Ia berbalik dan berjalan kembali ke babi hutan itu. “Sayangnya, dengan mengorbankan ibumu, kau telah menunjukkan kesetiaan yang bodoh pada iman yang sia-sia—kita telah melihat demonstrasi bagaimana iman ini bermanfaat bagimu, ketika terdesak. Dan demikianlah, kita akan terus melakukannya.”

Dari sisi kepalanya, Lucifael mengelupas sehelai rambut yang tebal, lapisan kulit pucat menjuntai di pangkalnya. Dia menggantung rambut kusut itu di antara taring babi hutan dan mengeluarkan Perintahnya berbunyi, “Ambillah itu—daging tubuhku, yang diberikan kepadamu.” Binatang itu mengendus, menjilat, lalu melahap persembahan berdarah itu sementara ia kembali “menggerutu, *“Veni, vita ad vitam. Altera pars facta.”*

Lalu ia berbalik dan melirik Lazarus, separuh tengkoraknya yang merah dan halus berkilauan, dan ia memberitahunya dengan banyak suara: “Dengarkan aku sekarang, Eljo. Karena kau menyelamatkan tikus itu, membenarkannya dengan imanmu, sekarang kau akan menjadi tikus itu. Dan karena kau membunuh babi ini, juga membenarkannya dengan imanmu, sekarang babi itu akan menjadi Iblis Raksasamu. Dengan cara ini, kami akan menguji imanmu yang berharga, hanya sekarang, tanpa halangan atau khayalan. Dan di saat-saat terakhirmu, ketika tubuhmu tercabik-cabik, kau akan berterima kasih mengapa imanmu meninggalkanmu. Kemudian engkau akan menyadari, dalam kengerian yang menyilaukan itu—dan dengan kepastian mutlak—bahwa Akulah Allah dunia ini.”

Lucifael memberi ruang pada babi hutan itu saat ia bermetamorfosis, secara bertahap membengkak menjadi binatang raksasa yang tegak—taringnya memanjang, kukunya berubah menjadi cakar enam jari, dan sayap tulang yang besar membentang lebar dari punggungnya.

Berdiri tegak sepenuhnya, dengan dua pilar berduri sebagai kaki, Raksasa Babi menjulang setinggi dua puluh kaki di dalam gua sedalam empat puluh kaki. Sambil melirik Lazarus dengan mata hitamnya, Monster itu menggeram; ekspresinya yang dalam bergema di setiap permukaan gua. Lazarus

Lazarus melirik ke arah pintu masuk gua dan Sang Raksasa merespons, menghentakkan kakinya menuju celah tersebut, menghalangi semua jalan keluar. Lazarus mendesis dan mundur lebih dalam ke dalam bayangan; telinganya rata seperti kucing yang terpojok.

Dan berdiri di tengah gua, Lucifael melirik tajam ke arah mereka berdua. Ia terkekeh, berputar, dan melangkah menuju dinding gua yang lebih dalam, sambil memanggil Lazarus; “Imanmu kini diuji!” Ia meremehkan salib doanya; “Mungkin kau bisa menggunakan pohon yang tidak berbuah dan tidak berakar itu untuk melawannya!” Sekali lagi, Raksasa itu menggeram, seolah-olah untuk menekankan humor jahatnya.

Ia berhenti di dinding gua, berbalik, dan berbicara kepada Lazarus untuk terakhir kalinya; “Seandainya bukan aku yang memberimu kehidupan, hanya karena kelancanganmu, aku pasti akan menikmati kematianmu!” Canello menunggu dan aku masih harus membuka segel terakhir!” Dan dengan dengungan yang semakin keras seperti kawatan belalang, Lucifael melebur ke permukaan batu, meninggalkan Lazarus-nya untuk meratapi nasibnya.

Lazarus melirik ke arah kepergiannya dan mendapati Raksasa Babi itu mengangkat batu besar di atas kepalanya. Iblis itu melemparkannya ke arahnya. Dia terjun ke samping ke lantai gua saat batu yang melayang itu melesat di atasnya dan meledak menabrak dinding. Di tengah hujan batu, Lazarus berguling berdiri dan berlari mengelilingi bagian belakang gua, naik ke salah satu sisi, dan melewati api. Di sana ia berjongkok, kaki terpisah, membungkuk, dan siap untuk melarikan diri, namun Raksasa itu telah berbalik menghadapnya, bersiap untuk serangan Eljo — terlambat.

*Psss!* Di samping api, di atas lingkaran bebatuan, segumpal kotoran kelelawar jatuh dan mendesis di atas batu yang hangus. Lazarus melirik sekilas langit-langit yang dipenuhi kelelawar, lalu mengarahkan pandangannya ke api. Perlahan, ia membungkuk dan menyelipkan ranting yang masih menyala dari kobaran api. Dan Raksasa itu menggeram pelan, merentangkan cakarnya. Namun, keduanya berdiri diam, mata mereka saling bertatapan, mungkin mengantisipasi gerakan apa pun yang akan dilakukan oleh yang lain.

Lazarus melompat, mengepakan sayapnya saat ia melesat lurus ke atas. Sang Raksasa menerjang maju, mengayunkan cakarnya yang mengerikan, menggores pahanya.

*“Jeritan!”* Lazarus mengeluarkan teriakan melengking saat ia mengelilingi jalan di sepanjang langit-langit gua, mengarahkan nyala obor ke sana dan membuat setiap kelelawar berputar-putar dalam pusaran angin yang dengan cepat menelan gua itu. Kelelawar berhamburan melewati monster itu, menenggelamkan dan membutakannya dengan kepakan sayap yang berkelebat. Monster itu meraung, mencakar mereka ketika Lazarus menyelam ke dalam kerumunan dan melemparkan obor yang menyala di antara taringnya. Dan di tengah kekacauan yang dahsyat, ia menukik dan melesat menyamping menembus lengkungan besar dan kasar di antara kakinya, menerobos keluar melalui jalan keluar yang sempit.

lorong, tempat dia bergegas menuju mulut gua.

Raksasa Babi berputar dan menerkamnya, melolong, menerobos masuk ke dalam gua, memperlebar lubangnya dengan taring yang mengayun-ayun. Dalam hujan batu, Iblis itu meledak dari lorong gua dan keluar dari Mulut Gunung. Melihat Lazarus terbang, ia membentangkan sepasang sayap raksasa dan melayang ke arah bintang-bintang, setiap kepakan sayapnya yang berat menghantam seluruh kawanannya yang melarikan diri.

Lazarus menengok ke bawah ke arah belakangnya dan mendapati Sang Raksasa sedang mendaki dengan tergesa-gesa mengikutinya. Ia mendaki lebih cepat—semakin tinggi—hingga detail lanskap yang kasar berubah menjadi hamparan tanah yang tak berujung. Namun, Raksasa Babi itu semakin mendekat; Lazarus kini dapat melihat detail pada wajahnya yang mengerikan. Akhirnya, udara menjadi dingin dan paru-parunya terasa terbakar. Lazarus menstabilkan diri, terengah-engah, matanya berair karena rasa sakit di punggung dan sayapnya yang tegang. Dia melirik lagi untuk melihat Raksasa itu hampir berada di atasnya, mencakar tumitnya.

Lazarus melipat sayapnya dan menekik tajam, menekik hampir tiga puluh derajat di bawah cakrawala tenggara. Dengan mata menyipit, gigi terkutup, dan sayap berdarah, ia melesat ke bawah. Kecepatannya meroket, angin menderu, dan udara yang menerpa melepuh kulitnya—Lazarus adalah bintang yang jatuh.

Di tengah deru angin yang menusuk, akhirnya ia berhasil mengurangi kecepatan dan membuka matanya—di dalam *puncak pepohonan!* Lazarus mengepakkan sayapnya dan terbang ke atas, masih melesat di antara dahan-dahan pohon ek kembar yang besar dan kusut, dahan-dahan yang lebih ringan menghantamnya hingga menimbulkan luka dan memar. Ia berhasil mencapai ketinggian yang aman dan mendapati Raksasa Babi itu hanya tampak seperti titik kecil. Di cakrawala barat laut, sejajar dengannya, melayang tepat di atas puncak pepohonan. Sekali lagi, Lazarus naik ke langit. Titik kecil itu naik bersamanya. Sekali lagi, dia menekik dengan raungan. Akhirnya, predatornya yang berasal dari Iblis itu telah lenyap.

Dan selama satu jam lagi, babak belur dan berdarah, dia terbang menuju tenggara, sampai dia menemukan sungai yang ia ingat dari peta Biara: Sungai Rhone, yang bermuara ke Teluk Leon dan samudra. Rhone adalah penandanya—jalan yang akan membawanya ke Italia. Dia berbelok ke kanan dan mengikuti aliran sungai yang berkelok-kelok dan tenang ke arah selatan.

Satu jam lagi berlalu saat garis merah tipis membelah cakrawala timur—fajar akhirnya tiba. Di kulitnya yang menghangat, ia tahu bahwa raksasa dari semua iblis—matahari yang ganas dan menyengat—akan segera menguasai langit. Maka, Lazarus terbang rendah, mencari di tanah sebelah barat sungai untuk menemukan tempat berlindung yang kokoh yang mungkin dapat melindunginya dari

Badai cahaya siang hari yang semakin mendekat.

Akhirnya, ia menemukannya — celah sempit yang terukir di sisi sebuah punggung bukit. Ia menyalakan api di depan lubang itu dan menyelip masuk untuk menemukan sebuah gua yang membesar menjadi rongga besar— tempat perlindungan yang lebih dari cukup untuk melindunginya dari sinar matahari yang mematikan. Terhuyung-huyung menuju bagian belakang rongga, ia jatuh berlutut. Dengan posisi tubuh yang kram, berkeringat, dan berdarah, ia ambruk di lantai gua, jatuh tertidur karena kelelahan yang luar biasa.

Seorang gembala berdiri menggembalakan domba-dombanya tidak jauh dari situ; namun setelah menyaksikan seekor burung bersayap "Manusia itu menukik turun dari langit fajar dan menyelip masuk ke dalam gua," dia terengah-engah, menjatuhkan tongkatnya, dan melarikan diri dengan cepat.

Hari itu datang dan berlalu, dan sinar merah senja terakhir menghilang ketika Lazarus melompat berdiri, telinganya rata, mundur ke bagian belakang gua sambil mendesis ke arah tiga anjing yang melolong dan menarik tali kekang yang tegang. Tuan mereka, seorang prajurit berjanggut kekar, mengikuti mereka, bersandar pada tali kulit. Seorang pria lain menyelip masuk di sampingnya, memegang sebuah obor. Sekali lagi, Lazarus mendesis ke arah binatang-binatang itu dan mereka menjadi histeris, hampir seperti melengking daripada menggonggong. Melihat Lazarus, pembawa obor berteriak ke lautan obor yang bergeser di luar gua, "Kita telah menjebaknya! Siapkan senjata kalian! Amankan pintu masuknya!" Obor-obor berkelap-kelip di udara malam.

Seorang prajurit ketiga mencondongkan tubuh ke dalam, berteriak di tengah kekacauan, "Singkirkan anjing-anjing sialan yang menggonggong itu dari sini!"

Prajurit bertubuh kekar itu memundurkan mereka melewati obor-obor yang bertebaran, sementara suara lain terdengar dari tengah kekacauan; "Beritahu tuanku bahwa kita telah menjebak Iblis! Cepatlah!" "Baik, Sersan," jawab seseorang.

Lazarus menajamkan telinganya mendengar derap kuda yang bergegas pergi. Dan semuanya menjadi sunyi, kecuali suara pergerakan tentara dan suara obor yang berderak. Kemudian seorang ksatria berbaju zirah, helm di tangan dan pedang terhunus, masuk ke dalam gua. Sejajaran pemanah panah masuk mengikutinya, berbaris di dinding depan, anak panah mereka diarahkan ke Lazarus. Ksatria itu memberi perintah dengan bisikan kasar, "Arahkan senjata kalian ke Iblis. Dan jangan tembak aku di... kembali." Dia menoleh ke Lazarus dan perlahan melangkah maju, mengacungkan pedangnya.

"Apakah kamu bisa bicara?"

Lazarus menegakkan tubuhnya. "Kau menyebutku *Iblis*, lalu kau bertanya apakah aku bisa *bicara*?" Dia menyisir rambutnya ke belakang, "Aku bukan Iblis dan, ya, aku bisa berbicara—dan membaca—dan menulis." Ksatria itu menurunkan pedangnya.

"Apakah Anda dipanggil dengan gelar atau nama?"

“Tuan Lazarus Gogu dari *Abbaye des Gardiens*. Saya hanya lewat saja,” ujarnya. “Apakah Anda datang sendirian? Mungkin ada orang lain seperti Anda—bersayap dan bertaring seperti Anda?” Lazarus berdiri dalam diam.

“Jadi, Lazaruslah yang menyebabkan itu,” kata ksatria itu, “Katakan *padaku—um—tuan rumah*; apakah iblis-iblisimu yang membawa wabah besar ke negeri ini?”

“Aku bukan *Iblis*, dan aku bukan *setan*. Dan jika kalian mengizinkanku lewat, aku akan berterima kasih dan dengan senang hati meninggalkan gua dan tanah kalian.”

Ia mengarahkan pedangnya ke Lazarus. “Jika kau maju menyerang pasukanku, atau mencoba melarikan diri, aku akan menusukmu di tempatmu berdiri.” Ia berputar, memberi instruksi kepada pasukannya, “Yakinlah akan hal itu.” Ksatria itu meninggalkan gua sementara para pemanahnya membidik Lazarus dengan tepat.

Seorang prajurit lusuh memasuki gua dengan belati panjang terhunus, melanjutkan ancamannya, “Dan nanti, kami akan mencincangmu menjadi potongan-potongan yang tidak lebih besar dari kue daging.” Dia memperingatkan Lazarus dengan memutar pedangnya. “Sekarang duduklah, manusia iblis!” Lazarus duduk perlahan sambil mendengar seorang pemanah berbisik kepada yang lain, “Lihatlah—dalam wujud aslinya— Iblis itu sendiri!”

Saat prajurit itu melangkah pergi, pembawa obor mendekat ke Lazarus, dan berbicara kepadanya, “Diamlah atau kau akan dibunuh. Aku akan melihatmu lebih dekat.” Ia mengangkat obor tinggi-tinggi, menerangi seluruh tubuh Lazarus dan orang-orang itu bergumam kagum.

“Jadi kau Iblis, ya?” tanya pria pembawa obor itu. “Aku membayangkannya sedikit lebih ganas—dengan api yang menyala dari matanya, tanduk berdarah, dan ekor panjang berduri.” Dia menoleh ke arah rekan-rekannya dan terkekeh pelan sambil memperlihatkan gigi yang hilang, dan mereka membalasnya dengan tawa gugup.

Salah seorang dari mereka berteriak, “Suruh dia membuka mulutnya! Dia memiliki gigi seperti anjing—dan dapat melahap jantungmu hanya dengan satu gigitan.”

“Buka mulutmu.” Pembawa obor mencondongkan tubuh lebih dekat dan membuka mulutnya yang bergigi compang-camping sebagai demonstrasi. “*Ahhh*.” Barisan pemanah mencondongkan tubuh ke depan untuk melihat lebih jelas.

Namun, Lazarus hanya menepisnya dengan mengerutkan kening.

Kemudian salah seorang pemanah berteriak, “Jauhi dia! Dia akan menyihir kalian—menimpa kita semua dengan wabah penyakit!”

Terkejut, mungkin karena klaim pemanah itu, pembawa obor bertingkah seolah-olah Lazarus telah menggigitnya, mengayunkan api ke arahnya sambil bergegas pergi. Senjata para prajurit bergeser dan, pada mungkin dari jarak yang lebih aman, ia mengutuk Lazarus; “Kita adalah hamba-hamba Allah, Yang Mahakuasa! Kekuatanmu terikat di hadapan-Nya!” Ia meludah ke tanah. Sekali lagi, orang-orang itu bergumam sambil buru-buru menyentuh diri mereka sendiri di tanda salib. Lazarus menundukkan pandangannya ke ludah orang yang membawa obor itu dan mengabaikan mereka.

Tanpa masuk ke dalam gua, para prajurit bergantian mengintip ke dalam untuk menatapnya. Akhirnya, Lazarus mendengar derap kaki kuda yang diikat tali kekang, dengan gemerincing rantai yang menciptakan irama di dalamnya.

Sebuah suara teredam berteriak, "Minggir! Beri jalan!" Obor-obor menyala berkelap-kelip saat tiga pria memasuki gua, membawa rantai tahanan. Lazarus bangkit perlahan, seperti halnya barisan panah. Begitu masuk, mereka menjatuhkan tumpukan rantai di tengah gua, di depan Lazarus.

Sang ksatria, masih memegang helmnya di bawah lengan, melangkah maju dan memberi instruksi kepada Lazarus; "Besi ini untuk mengikatmu. Terimalah atau kau akan dibunuh di tempat ini. Nyatakan pilihanmu." Senjata-senjata bergeser dengan tidak sabar.

Lazarus menjawab, "Jika aku menerima, engkau akan membunuhku karena engkau mampu—dengan menyebutku sebagai Iblis yang tertangkap. Dan jika aku menolak, engkau akan membunuhku karena aku menolak, dengan menyebutku sebagai Iblis yang terbunuh."

Sang ksatria menjawab, "Perintah ini bukan dariku. Perintah ini datang dari tuanku, *Ceryce d'Alcicourt, Comte de Languanaise*, dan penguasa tanah ini. Beliau ingin menghadapmu, tetapi hanya jika kau bersedia ditahan saat berada di hadapannya. Terlebih lagi, beliau telah memerintahkan agar kau tidak diizinkan melangkah lebih dekat dan mungkin suaranya berubah menjadi nada permohonan yang lebih tulus, "Tuanku adil; kata-katanya mengikat."

Dia mengirimkan pesan ini: "Jika kamu membantunya dalam hal yang sederhana sekalipun, dengan salah satu —um—kemampuanmu, maka kamu akan bebas pergi."

"Masalah apa ini?" tanya Lazarus.

"Tuanku tidak mengatakannya. Namun, beliau ingin berbicara denganmu sekarang. Apakah kau mengizinkan kami menahanmu untuk itu?"

Lazarus menceritakan kembali kisah *Naramsin* dan *Orang Miskin dalam Kristus*. Dan seperti yang diingatkannya, *Naramsin* memiliki iman pada janji kebebasan dari Konsili, sementara *Orang Miskin* memiliki iman pada gagasan bahwa ia tidak pernah menganggap dirinya benar-benar terikat. Tampaknya baginya, iman telah merenggut nyawa mereka berdua —atau mungkin, keduanya tidak mempertahankan iman mereka mengingat rasa hormat yang pantas mereka berikan kepada diri mereka sendiri. Namun, Lazarus kini mendapati dirinya berdiri di depan tumpukan rantai, mungkin pada saat di mana, lebih dari sekadar iman, dapat menentukan nasibnya. Dan dengan secercah akal sehat, setumpuk keraguan, dan segunung Percayalah, dia merendahkan diri, sehingga membiarkan para prajurit memborgolnya.

Namun, beberapa jam sebelumnya, bahkan di siang hari, ketika Lazarus tertidur di lantai gua, kabar tentang penangkapan Iblis menyebar ke seluruh negeri secepat perang salib yang membutuhkan, kisahnya semakin fantastis setiap kali diceritakan ulang. Desas-desus terakhir dari sekian banyak desas-desus adalah bahwa Setan ditemukan di sebuah gua, sedang menghisap jantung para imam yang terbunuh, dan seratus

*Grotesque – Sebuah Epik Gotik karya: GE Graven || Bab XIII || Gratis Online: <https://www.gothicnovel.org> || Seluruh hak cipta dilindungi (c)1998 – AS*

Banyak orang tewas sebelum menangkapnya —sebelum menghentikannya dari melepaskan wabah besar ke seluruh negeri.

Gelombang besar hamba bebas dan terikat kontrak, tentara, pendeta, wanita, dan anak-anak membanjiri gerbang kastil D'Alcicourt. Banyak juru tulis kepausan datang untuk mencatat sejarah, demi penceritaan ulang yang akurat bagi generasi mendatang. Dan di bawah langit berbintang, semua orang berkumpul; muda dan tua, kaya dan miskin, saleh dan tidak saleh, untuk melihat Iblis, *Raja Setan*.

Seolah-olah Setan sendiri kini akan menghadapi hukuman atas segala kejahatannya. perbuatan melawan Penciptaan.

*[Akhir Bab 13]*



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~